

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hampir semua orang mengenal pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan di perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah hak milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk yang lain membutuhkan pendidikan.

Pendidikan merupakan interaksi antara orang dewasa dengan orang yang belum dapat menunjang perkembangan manusia yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia”.

Penyelenggaraan Akidah Ahlak (AA) di lembaga pendidikan formal sekarang ini banyak dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi AA dinilai gagal dalam membentuk keperibadian dan moral siswa. Kejadian tawuran di Indonesia, berada pada tahap yang mengkhawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi penerus bangsa, diantara mereka bahkan melakukan penaniayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa.

Realitas perilaku siswa sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan

dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Wajar jika para orang tua berharap terhadap Akidah Ahlak (AA), karena dengan pemahaman terhadap Akidah Ahlak (AA), siswa diharapkan akan mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini dapat diwujudkan dengan perilaku-prilaku Islam yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan demikian kepribadian Islam akan terbentuk dan angka kenakalan remaja bisa teratasi.

Dengan demikian sangat urgen Akidah Ahlak (AA) bisa tampil segar memberi warna sejuk menyirami sanubari siswa dalam memperoleh pegangan hidup. Pendidikan Islam harus berupaya melakukan inovasi khususnya dalam membenahi moralitas siswa. Pendidikan yang berbasis moral dengan kekayaan nilai-nilai luhur perlu terus diupayakan dan dapat diaplikasikan dalam pengajaran pendidikan kasih sayang, seperti kejujuran, keadilan dan lainsebagainya.

Pendidikan yang harus dikembangkan adalah pendidikan yang membebaskan masyarakat dari keterpurukan, agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, serta membebaskan diri dari ketergantungan terhadap negara lain. Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemampuan serta membangkitkan semangat generasi bangsa

untuk menggali berbagai potensi dan meembangkan secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Tuntutan terhadap kualitas pendidikan terus merubah sesuai dengan peningkatan pendidikan itu sendiri dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Untuk mewujudkan hak tersebut, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini telah merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat dasar pendidikan nasional, yaitu

berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945, sedang fungsinya adalah yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahkan semua itu merupakan hak semua Warga Negara, berkenaan dengan ini dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya.³

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh Psikologis Personal intelektualnya saja, tetapi ada Psikologis Personal lain yang ikut menentukan yakni Kondisi Psikologis Personal. Kondisi Psikologis

Personal atau emotional quotient (PP) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.⁴



¹ Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV, ayat 1 dan ayat 2* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), hal 4

² Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional pasal 30 Bab IV* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), hal 23

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke-4, hal 174

⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 4

Banyak tau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal yang lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikannya berpusat pada Psikologis Personal akal atau Intelligence Quotient (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan Psikologis Personal hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini bentuk banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya Psikologis Personal hati mereka⁵.

Pakar emotional quotient (EQ), Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas Psikologis Personal emosi sangat berbeda dengan Psikologis Personal akal. Intelligence Quotient (IQ) umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja, tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut⁶.

Emotional spritual quotient (ESQ) berusaha menghubungkan antara Psikologis Personal intelligence quotient (IQ), emotional quotient (EQ), spritual quotient (SQ) dalam bentuk integrasi yang utuh. Intelligence quotient (IQ) bisa diajarkan dari pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan emotional quotient (EQ) yang dimaksud adalah Psikologis Personal dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak, dan lain sebagainya adalah salah satu manusia yang cerdas secara emosi sedangkan pada Psikologis Personal spritual quotient (SQ) dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan,

keadilan, kejujuran, dan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Psikologis Personal Emosi dan Spritual*. (Jakarta: Arga, 2001), hal 56

⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligensel*. (New york: Bantam Books, 1999), hal 286

lain sebagainya. Nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan behavior, tetapi ia sudah built in atau terpatrit dalam hati setiap manusia⁷.

Lembaga Akidah Ahlak pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren dengan karakter yang khas “religious oriented”, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga mampu mempertahankan Islam.⁸

Lingkungan pesantren merupakan faktor utama dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran para santri yang tidak hanya sukses secara intelektual saja akan tetapi sukses secara emosional, apabila lingkungan itu sehat baik maka besar kemungkinan pula para santri akan menjadi baik dan apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan akan menjadi buruk juga. Akan tetapi sebagaimana kita ketahui secara umum lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat baik untuk belajar karena segala unsur yang ada di dalam pesantren merupakan tarbiyyah atau pendidikan. Contohnya di dalam pesantren diwajibkan untuk melakukan budaya antri disetiap hal seperti mandi mereka harus ngatri, antrian makan, mengambil wudhu, kemudian segala waktu mereka sudah di schedule dengan rapi dari bangun tidur hingga tidur lagi, tentunya hal ini merupakan tarbiyah yang baik yang mana akan berdampak pada Kondisi Psikologis Personal para santri pada umumnya.

Permalahan pada zaman sekarang ini tidak sedikit output dari pesantren itu sendiri sudah tidak sesuai lagi prilakunya dengan apa yang mereka pelajari di pesantren dulu, ketika di pesantren para santri rajin untuk bangun malam qiyamul lail kemudian dilanjutkan dengan shoat subuh secara berjama'ah, akan tetapi pada kenyataannya sekarang jangankan untuk sholat berjama'ah untuk sholat lima waktu

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006), hal 80

⁸ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica Lombok, 2012), hal 174

saja mereka tidak melaksanakannya lagi. Apa yang salah dengan semua ini? Apakah sistemnya? Atau individualnya? Padahal para orang tua berharap setelah anaknya lulus dari pesantren mereka bisa mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan ketika belajar di pesantren sehingga anak-anak mereka bisa menjadi individu-individu yang cerdas secara intelektual dan yang paling penting cerdas secara emosional.

Didalam pesantren itu sendiri banyak sekali unsur-unsur penunjang keberhasilan para santri, secara umum ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi: kiyai, masjid, santri, pondok (asrama), dan pembelajaran kitab-kitab islam klasik. Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri lain.

Akidah Ahlak merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain bahwa esensi Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah ataupun pesantren, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari

besar Islam (PHBI), istighosah dan berdo'a bersama, pembiasaan bershodaqoh, pengembangan seni budaya Islam juga dan masih banyak lagi.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga potensi Kondisi Psikologis Personal yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlak, manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, berkerjasama, baik dengan Allah, dengan manusia dengan alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agama baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat

dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.⁹

Psikologis Personal emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses Akidah Ahlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat satu judul yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu:

“Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Kondisi Psikologis Personal Siswa Kelas Viii A Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di Mts Jannaturroichan Desa Ngrandulor Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait antara lain :

1. Kualitas Lingkungan Pondok Pesantren:
2. Kondisi Psikologis Personal Siswa
3. Interaksi antara Lingkungan Pondok Pesantren dan kondisi Psikologis Siswa
4. Perbandingan dengan Faktor-faktor Lain
5. Variasi Prestasi Belajar
6. Dampak Jangka Panjang
7. Rekomendasi Perbaikan

8. Keterlibatan Orang Tua Stakeholder Lain
9. Pengaruh Faktor Eksternal
10. Penyesuaian Kurikulum

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, namun mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, biaya dan kemampuan akademik maka masalah penelitian ini hanya dibatasi pada lingkungan pondok pesantren yang meliputi, rendahnya partisipasi unsur pondok pesantren dalam proses pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana pondok pesantren dalam proses pembelajaran, kemudian Kondisi Psikologis Personal yang meliputi adanya Kondisi Psikologis Personal siswa yang rendah, serta hasil prestasi belajar AA yang meliputi kurangnya minat siswa dalam pelajaran Akidah Ahlak serta kurangnya perhatian terhadap Akidah Ahlak. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil prestasi belajar Akidah Ahlak (AA) adalah hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Akidah Ahlak (AA) yang ditunjukkan melalui nilai deskriptif ataupun nilai angka. Yang semua itu dilakukan di MTs Jannaturroichan Jombang.

⁹ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang:UIN Malang Press, 2008), hal 119-121

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar Akidah Ahlak Kelas VIII A di MTs Jannaturroichan Desa Ngrandu Peterongan Jombang ?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kondisi Psikologis Personal terhadap hasil belajar Akidah Ahlak di VIII A MTs Jannaturroichan Desa Ngrandu Peterongan Jombang?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan pondok pesantren dan Kondisi Psikologis Personal secara bersama-sama terhadap hasil belajar Akidah Ahlak VIII A di MTs Jannaturroichan Desa Ngrandu Peterongan Jombang?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh lingkungan pondok pesantren dan Kondisi Psikologis Personal terhadap hasil belajar Akidah Ahlak. Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar Akidah Ahlak
2. Untuk menganalisis pengaruh Kondisi Psikologis Personal terhadap hasil belajar Akidah Ahlak
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan pondok pesantren dan Kondisi Psikologis Personal secara bersama-sama terhadap hasil belajar Akidah Ahlak

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Akidah Ahlak khususnya bidang pembelajaran dan penilaian dan diharapkan dapat menambah wacana bagi civitas akademika terutama dalam bidang pendidikan tentang bagaimana pengaruh lingkungan pondok pesantren dan Kondisi Psikologis Personal siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Ahlak.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan, terutama guru Akidah Ahlak khususnya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Praktis dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran sehingga dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran Akidah Ahlak (AA) di Sekolah Menengah Pertama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi para tenaga pendidik terutama guru Akidah Ahlak (AA), penyelenggara pendidikan dan pengelola pendidikan, khususnya dilingkungan MTs Jannaturroichan Jombang, dalam hal membangkitkan, mendorong pihak sekolah menyediakan sarana prasaranasekolah dan lingkungan yang ada di pesantren serta lebih memahami Kondisi Psikologis Personal siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Ahlak (AA)

